

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka bakar merupakan salah satu bentuk trauma yang mengakibatkan kerusakan jaringan tubuh maupun anggota tubuh lainnya. Luka bakar ini disebabkan oleh trauma panas, sinar ultraviolet, radiasi, listrik, maupun bahan kimia. Dalam kehidupan sehari-hari luka bakar sering disebabkan oleh kecelakaan, kelalaian dan kurangnya perhatian. Cedera ini tidak hanya terjadi pada kelompok usia dewasa, tetapi juga banyak dialami oleh pemuda remaja yang aktif dalam berbagai aktivitas rumah tangga, sosial, dan komunitas, termasuk kegiatan keagamaan, pelayanan sosial, dan aktivitas *outdoor* yang berpotensi terpapar sumber panas, api, atau bahan berbahaya (Yadollahi et al., 2023; Zhu et al., 2025).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Luka bakar merupakan masalah kesehatan masyarakat global, bertanggung jawab atas sekitar 250.000 kematian per-tahun. Akibatnya, luka bakar merupakan salah satu masalah kesehatan dunia yang berkontribusi terhadap beban penyakit dan dilaporkan sekitar 180.000 kematian per tahun, dengan insiden tertinggi dilaporkan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Herlianita et al., 2021). Di Amerika Serikat, laporan penelitian menunjukkan bahwa luka bakar menyumbang sekitar 1–2% dari seluruh cedera yang memerlukan perawatan medis setiap tahunnya, dengan sebagian besar kasus terjadi di lingkungan rumah dan komunitas, serta lebih dari 70% kasus tergolong luka bakar ringan

hingga sedang (American Burn Association, 2022). Di kawasan Asia melaporkan angka kejadian luka bakar yang lebih tinggi, khususnya di negara berkembang, dengan proporsi mencapai 5–10% dari total cedera tidak disengaja, dan kelompok usia remaja menjadi salah satu kelompok berisiko. Penelitian di Asia Tenggara menunjukkan bahwa sekitar 60–80% kasus luka bakar ringan ditangani secara mandiri tanpa panduan medis yang tepat.

Di Indonesia, prevalensi luka bakar pada tahun 2020 adalah sebesar 0.7% dan telah mengalami penurunan sebesar 1.5% dari tahun 2008 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Penelitian di Jawa Timur menunjukkan bahwa Angka kejadian luka bakar di Jawa Timur sebesar 1,1% dan data terbanyak mengalami luka bakar derajat 3 yaitu pada golongan usia 15-24 tahun dengan besar 1,23 %, sehingga mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari pada kelompok usia yang sama sebesar 12,24% dan rentang usia tersebut adalah rentang usia remaja (Febrianti, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal pada 36 siswa jurusan teknik pengelasan, diketahui bahwa siswa berisiko mengalami luka bakar akibat percikan api saat praktik pengelasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami luka bakar ringan atau derajat I sebanyak 66,7%, Sedangkan 33,3% mengalami luka bakar derajat II yang ditandai dengan adanya lepuhan pada kulit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian luka bakar yang paling sering dialami siswa adalah luka bakar derajat I akibat percikan api saat praktik pengelasan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa permasalahan luka bakar tidak hanya terletak pada angka

kejadian, tetapi juga pada rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan penanganan awal yang tepat.

Tingginya angka kejadian luka bakar serta masih rendahnya kesesuaian antara tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa dalam melakukan penanganan awal menunjukkan perlunya upaya promotif dan preventif yang lebih terarah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan yang disertai dengan pelatihan keterampilan pertolongan pertama pada luka bakar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan, terutama yang memanfaatkan media audiovisual dan melibatkan partisipasi aktif peserta, mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan remaja dalam menangani luka bakar secara tepat (Darotin & Hasanah, 2024).

Program edukasi yang dirancang secara sistematis juga terbukti dapat menurunkan angka kejadian luka bakar dan cedera terkait di lingkungan sekolah melalui peningkatan kesadaran serta perubahan perilaku kesehatan. Peningkatan pengetahuan yang disertai penguasaan keterampilan praktik diharapkan dapat membantu remaja memberikan pertolongan pertama yang benar, mengurangi praktik penanganan yang tidak tepat di lingkungan sekolah, serta meningkatkan kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi kejadian luka bakar (Sayegh et al., 2025).

Di lingkungan sekolah terutama pada kelas teknik pengelasan banyak siswa atau remaja yang memiliki pemahaman kurang tepat tentang pertolongan pertama pada luka bakar. Sebagian masih percaya bahwa luka bakar dapat diobati dengan mengoleskan pasta gigi, mentega, kecap, atau

minyak pada area yang terkena luka (Christianingsih & Puspitasari, 2021). Pengetahuan yang dimiliki siswa sangat memengaruhi perilaku mereka saat menghadapi keadaan darurat. Tingkat pengetahuan yang baik akan mendorong tindakan pertolongan pertama yang lebih tepat. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan tindakan yang tidak sesuai. Pengetahuan yang lebih baik tentang penanganan luka bakar dapat meningkatkan keberhasilan pertolongan pertama dan membantu memperbaiki kondisi atau prognosis korban luka bakar (Christianingsih & Puspitasari, 2021).

Pengetahuan tentang pertolongan pertama pada luka bakar menjadi kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh siswa. Luka bakar dapat menimbulkan berbagai gejala, seperti kulit kering, kemerahan, mengelupas, muncul lepuhan, hingga berisiko menyebabkan kecacatan bahkan kematian. Upaya pencegahan dapat dilakukan apabila siswa memiliki kesadaran terhadap risiko terjadinya luka bakar. Dalam aktivitas sehari-hari, perhatian terhadap penanganan luka yang benar masih sering kurang sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pertolongan awal.

SMKN 1 Pungging adalah sekolah yang memiliki beberapa jurusan terutama jurusan teknik pengelasan, jurusan ini merupakan kelas yang sering terpapar benda panas dan percikan api yang dimana bisa menyebabkan terjadinya luka bakar. Praktik pengelasan sering diajarkan siswa sebagai bahan pembelajaran keterampilan kerja. Dari hasil observasi awal yang dilakukan terdapat beberapa siswa masih kurang memperhatikan keselamatan

kerja saat praktik berlangsung. Sebagian siswa diketahui tidak menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) secara lengkap, seperti sarung tangan, kaca mata, maupun pakaian pelindung saat melakukan praktik pengelasan. Ada juga siswa yang hanya memakai pelindung wajah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada tanggal 13 Mei 2026 terhadap 6 siswa kelas 10 Teknik Las di SMKN 1 Pungging Mojokerto, diperoleh data bahwa sebagian siswa pernah mengalami luka bakar ringan saat praktik pengelasan, seperti terkena percikan api, logam panas, maupun alat kerja yang bersuhu tinggi. Dari hasil wawancara tersebut, 4 dari 6 siswa mengatakan bahwa mereka hanya membiarkan saja, menggunakan pasta gigi, minyak dan menggunakan salep tanpa melakukan pendinginan luka menggunakan air mengalir terlebih dahulu. Selain itu, siswa belum mengetahui langkah pertolongan pertama luka bakar yang benar.

Siswa juga menyampaikan bahwa selama praktik mereka lebih fokus pada proses pekerjaan atau praktik saja dibandingkan penanganan cedera ringan yang terjadi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hanya 2 dari 6 siswa yang mengetahui bahwa luka bakar sebaiknya segera didinginkan menggunakan air bersih mengalir selama beberapa menit dan ditutup menggunakan kain bersih.

Edukasi dan upaya perlindungan menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya cedera. Tenaga kesehatan memiliki peran dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat sekaligus memberikan

pembekalan kepada siswa mengenai prosedur penanganan luka bakar yang benar. Edukasi juga berperan dalam memperbaiki praktik yang masih sering dilakukan masyarakat namun tidak tepat, seperti mengoleskan pasta gigi, kecap, atau minyak pada luka bakar. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang Pengaruh Edukasi Penanganan Luka Bakar Pada Kemampuan Pertolongan Pertama Pada Siswa SMKN 1 Pungging Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; "Apakah terdapat Pengaruh Edukasi Penanganan Luka Bakar Terhadap Kemampuan Pertolongan Pertama Pada Siswa SMKN 1 Pungging Mojokerto?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi penanganan luka bakar pada kemampuan pertolongan pertama pada siswa SMKN 1 Pungging Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi kemampuan penanganan pada luka bakar sebelum diberikan edukasi pertolongan pertama pada siswa SMKN 1 Pungging Mojokerto.

1.3.2.2 Mengidentifikasi kemampuan penanganan pada luka bakar sesudah diberikan edukasi pertolongan pertama pada siswa SMKN 1 Pungging Mojokerto.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh edukasi penanganan luka bakar terhadap kemampuan pertolongan pertama pada siswa SMKN 1 Pungging Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dengan menambah pengetahuan, memperkaya wawasan, dan memberikan referensi terkait penanganan luka bakar terhadap kemampuan pertolongan pertama pada siswa SMKN 1 Pungging Mojokerto.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya edukasi penanganan luka bakar dalam meningkatkan kemampuan pertolongan pertama. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan siswa memiliki tingkat kesiapan dalam menghadapi dan menangani situasi darurat.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai pentingnya edukasi penanganan luka bakar terhadap kemampuan pertolongan pertama pada siswa.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan penanganan dalam mengurangi risiko darurat.



